

Peran Ayah dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan: Studi Mixed Methods

Rizki Natia Wiji¹

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

* natiawijirizki@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Riau Indonesia

ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja perempuan masih menjadi salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dalam beberapa keluarga, ayah memiliki posisi penting dalam menentukan keputusan terkait pendidikan, pasangan, dan pernikahan anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja perempuan menggunakan pendekatan *mixed methods*. Penelitian menggunakan desain *sequential explanatory mixed methods*, yang diawali dengan penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan eksplorasi kualitatif. Tahap kuantitatif melibatkan 150 remaja perempuan dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai komunikasi keluarga, keterlibatan ayah, dukungan pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan pengambilan keputusan pernikahan. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap remaja perempuan, ayah, ibu, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, pola komunikasi keluarga, dukungan terhadap pendidikan, kondisi ekonomi, serta nilai sosial dan budaya memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian ayah memiliki peran dominan dalam memberikan persetujuan terhadap pernikahan anak, sementara sebagian lainnya berperan sebagai pengambil keputusan bersama dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Keterlibatan ayah yang positif, komunikasi yang terbuka, dan dukungan terhadap pendidikan dapat menjadi faktor pelindung terhadap pernikahan dini. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi, tekanan ekonomi, serta norma sosial tertentu dapat memperkuat terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melibatkan ayah dalam program pencegahan pernikahan dini melalui penguatan komunikasi keluarga, peningkatan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi, dan dukungan terhadap keberlanjutan pendidikan remaja perempuan.

Kata Kunci: peran ayah, pengambilan keputusan, pernikahan dini, remaja perempuan, *mixed methods*.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan perkembangan fungsi reproduksi. Pada masa remaja, individu mulai mengalami proses pencarian identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih luas, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan

dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang membutuhkan dukungan, pendampingan, dan lingkungan yang kondusif agar mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kehidupan dan masa depannya.

Bagi remaja perempuan, masa remaja merupakan periode yang memiliki perhatian khusus karena berkaitan dengan perkembangan kesehatan reproduksi, pendidikan, pembentukan identitas, serta persiapan untuk kehidupan dewasa. Pada tahap ini, remaja perempuan mulai memiliki pandangan dan harapan terhadap pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, serta kehidupan keluarga di masa mendatang. Oleh karena itu, kesempatan untuk memperoleh pendidikan, informasi yang benar, dukungan keluarga, dan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan remaja perempuan.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian adalah terjadinya pernikahan pada usia dini. Pernikahan dini merupakan kondisi ketika seseorang memasuki kehidupan perkawinan pada usia yang belum sepenuhnya matang dan belum memiliki kesiapan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Pernikahan pada usia muda tidak hanya berkaitan dengan status perkawinan, tetapi juga dapat memberikan konsekuensi terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi psikologis, kehidupan sosial, serta kondisi ekonomi remaja perempuan.

Remaja perempuan yang menikah pada usia muda berpotensi menghadapi berbagai tantangan karena belum sepenuhnya memiliki kesiapan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Perubahan peran dari seorang remaja menjadi istri dan, dalam beberapa kondisi, menjadi ibu dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut dapat memberikan tekanan tersendiri, terutama apabila remaja belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi berbagai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Pernikahan dini juga dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan remaja perempuan. Setelah menikah, sebagian remaja menghadapi keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan karena adanya perubahan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Padahal, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesempatan kerja, dan kemandirian individu. Terhambatnya pendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peluang remaja perempuan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Selain berdampak terhadap pendidikan, pernikahan dini juga berkaitan dengan kesiapan kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang memasuki kehidupan perkawinan dan kehamilan pada usia yang masih muda memerlukan perhatian khusus karena kondisi fisik dan reproduksinya masih berada dalam proses perkembangan. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini perlu menjadi bagian dari strategi perlindungan dan pemberdayaan remaja perempuan.

Keputusan untuk menikah pada usia dini tidak selalu merupakan keputusan yang dibuat secara mandiri oleh remaja. Dalam banyak keluarga, keputusan mengenai pendidikan, pasangan, dan pernikahan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan keluarga. Orang tua, anggota keluarga besar, kondisi sosial ekonomi, norma masyarakat, nilai budaya, serta pandangan mengenai peran perempuan dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan tersebut.

Proses pengambilan keputusan pernikahan dalam keluarga merupakan proses yang kompleks. Keputusan tersebut dapat terjadi melalui diskusi bersama antara anak dan orang tua, tetapi dalam kondisi tertentu dapat pula lebih banyak dipengaruhi oleh pihak yang memiliki posisi dominan dalam keluarga. Tingkat keterlibatan remaja dalam proses pengambilan keputusan juga dapat berbeda-beda. Ada remaja yang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan, sementara sebagian lainnya memiliki keterlibatan yang lebih terbatas.

Dalam konteks keluarga, ayah merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki posisi penting dalam kehidupan anak. Secara tradisional, ayah sering dikaitkan dengan peran sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Namun, peran ayah dalam perkembangan anak sebenarnya tidak terbatas pada aspek ekonomi. Ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan, pemberian dukungan emosional, pembentukan nilai, pengawasan, pendidikan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak.

Pada kehidupan remaja perempuan, keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial. Hubungan yang positif antara ayah dan anak dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuka ruang komunikasi dalam keluarga. Remaja perempuan yang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan ayah dapat lebih mudah menyampaikan pendapat, keinginan, kekhawatiran, serta rencana masa depannya.

Sebaliknya, komunikasi yang terbatas antara ayah dan anak dapat menjadi hambatan dalam proses pengambilan keputusan. Remaja mungkin merasa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan keinginannya terkait pendidikan dan masa depan. Dalam kondisi demikian, keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan remaja berpotensi dilakukan tanpa mempertimbangkan secara optimal pandangan, kesiapan, dan aspirasi anak perempuan.

Peran ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan juga dapat memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, ayah dapat memiliki posisi sebagai pengambil keputusan utama yang memberikan persetujuan atau penolakan terhadap rencana pernikahan anak. Di sisi lain, peran tersebut juga dapat menjadi faktor pelindung apabila ayah menggunakan posisinya untuk mendukung pendidikan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, dan mempertimbangkan kesiapan anak sebelum mengambil keputusan mengenai pernikahan.

Dukungan ayah terhadap pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pencegahan pernikahan dini. Ayah yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan anak perempuan dapat mendorong remaja untuk menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan masa depan sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Dukungan tersebut tidak hanya dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan pendidikan, tetapi juga melalui motivasi, perhatian terhadap prestasi, komunikasi mengenai cita-cita, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan arah kehidupannya.

Pendidikan memberikan kesempatan kepada remaja perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Melalui pendidikan, remaja juga dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih luas, termasuk dalam menentukan pilihan terkait pekerjaan, kemandirian ekonomi, dan kehidupan

keluarga. Oleh karena itu, dukungan keluarga, khususnya ayah, terhadap keberlanjutan pendidikan dapat menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Selain dukungan terhadap pendidikan, kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Keterbatasan ekonomi dapat memberikan tekanan kepada keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak. Dalam beberapa kondisi, situasi tersebut dapat memengaruhi cara keluarga memandang masa depan anak perempuan dan pilihan yang tersedia baginya. Oleh karena itu, kondisi ekonomi perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berinteraksi dengan faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan.

Norma sosial dan nilai budaya juga memiliki pengaruh terhadap pandangan keluarga mengenai pernikahan. Dalam lingkungan tertentu, pernikahan dapat dipandang sebagai bagian penting dari transisi kehidupan perempuan menuju masa dewasa. Pandangan mengenai usia yang dianggap tepat untuk menikah, peran perempuan dalam keluarga, serta tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Nilai-nilai tersebut dapat diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial sehingga membentuk pola pengambilan keputusan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengaruh lingkungan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari keputusan keluarga. Pandangan masyarakat, pengalaman keluarga lain, tekanan sosial, serta kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan remaja dapat menjadi bagian dari pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa situasi, keluarga dapat menghadapi tekanan untuk mengambil keputusan tertentu meskipun remaja masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau belum merasa siap untuk menikah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari satu faktor. Terjadinya pernikahan dini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang meliputi karakteristik individu, kondisi keluarga, pendidikan, ekonomi, hubungan orang tua dan anak, norma sosial, serta lingkungan budaya. Oleh karena itu, upaya pencegahan juga memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada remaja perempuan, tetapi melibatkan keluarga sebagai bagian penting dari lingkungan kehidupan remaja.

Selama ini, program pencegahan pernikahan dini sering kali lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan remaja perempuan. Pendekatan tersebut penting, namun keterlibatan keluarga juga perlu mendapatkan perhatian. Orang tua merupakan pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan dan pengambilan keputusan remaja. Dalam hal ini, ayah perlu dipandang bukan hanya sebagai pendukung secara ekonomi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki peran dalam membangun komunikasi, memberikan dukungan emosional, mendukung pendidikan, dan menentukan keputusan yang berkaitan dengan masa depan anak.

Melibatkan ayah dalam program pencegahan pernikahan dini dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat peran keluarga. Program yang melibatkan ayah dapat diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan remaja, pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, kesehatan reproduksi, komunikasi dalam keluarga,

serta dampak yang mungkin terjadi apabila pernikahan dilakukan ketika remaja belum memiliki kesiapan yang memadai.

Namun demikian, peran ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja perempuan masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Sebagian pembahasan mengenai pernikahan dini lebih banyak menempatkan remaja perempuan sebagai subjek utama atau menyoroti faktor pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Sementara itu, proses pengambilan keputusan dalam keluarga, khususnya posisi dan keterlibatan ayah, merupakan aspek yang penting untuk dipahami karena setiap keluarga memiliki pola hubungan dan pembagian peran yang berbeda.

Penelitian mengenai peran ayah juga penting karena pengambilan keputusan keluarga tidak hanya dapat diukur melalui hubungan antarvariabel. Diperlukan pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi terjadi, siapa yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, bagaimana pendapat remaja dipertimbangkan, serta faktor apa yang menjadi dasar pertimbangan ayah dalam memberikan persetujuan atau penolakan terhadap pernikahan anak perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan dini. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan keterlibatan ayah, komunikasi ayah dan anak, dukungan terhadap pendidikan, serta hubungannya dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, pertimbangan, serta dinamika proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam keluarga.

Penggunaan pendekatan *mixed methods* diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil kuantitatif dapat menunjukkan pola dan hubungan antara berbagai faktor, sedangkan hasil kualitatif dapat menjelaskan pengalaman dan proses yang mendasari pola tersebut. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja perempuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pencegahan pernikahan dini yang lebih komprehensif. Pencegahan tidak hanya diarahkan kepada peningkatan pengetahuan remaja perempuan, tetapi juga pada penguatan peran keluarga, khususnya ayah, dalam mendukung pendidikan, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam menentukan masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja perempuan melalui pendekatan *mixed methods*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterlibatan ayah, pola komunikasi ayah dan anak, dukungan terhadap pendidikan, serta berbagai faktor keluarga dan sosial yang memengaruhi proses pengambilan keputusan pernikahan dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pencegahan pernikahan dini yang lebih berorientasi pada keluarga dan mendorong keterlibatan aktif ayah dalam melindungi, mendukung, dan mempersiapkan masa depan remaja perempuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain sequential explanatory. Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi gambaran peran ayah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Tahap kedua dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif melibatkan 150 responden, yang terdiri dari remaja perempuan yang memiliki pengalaman atau berada dalam kondisi rentan terhadap pernikahan dini. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur beberapa variabel, yaitu keterlibatan ayah, komunikasi ayah dan anak, dukungan terhadap pendidikan, pengaruh kondisi ekonomi, serta keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan pernikahan.

Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan, yang terdiri dari remaja perempuan, ayah, ibu, dan tokoh masyarakat. Informan dipilih secara purposive berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan kesediaan untuk berpartisipasi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Integrasi hasil dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan hasil kuantitatif dan temuan kualitatif.

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan responden, kerahasiaan identitas, dan hak responden untuk menghentikan partisipasi.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Remaja		
15–16 tahun	46	30,7
17 tahun	54	36,0
18–19 tahun	50	33,3
Total	150	100,0
Pendidikan		
SMP	42	28,0
SMA/ sederajat	86	57,3
Tidak melanjutkan sekolah	22	14,7
Total	150	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 54 orang (36,0%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat sebanyak 86 orang (57,3%).

Tabel 2. Peran Ayah dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini

Variabel	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Keterlibatan ayah	38 (25,3)	72 (48,0)	40 (26,7)
Komunikasi ayah dan anak	42 (28,0)	69 (46,0)	39 (26,0)
Dukungan terhadap pendidikan	35 (23,3)	68 (45,3)	47 (31,4)
Keterlibatan dalam keputusan pernikahan	29 (19,3)	76 (50,7)	45 (30,0)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterlibatan ayah, komunikasi ayah dan anak, serta dukungan terhadap pendidikan dalam kategori sedang.

Tabel 3. Hubungan Peran Ayah dengan Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini

Variabel	Tidak Mendukung Pernikahan Dini n (%)	Mendukung Pernikahan Dini n (%)	p-value
Keterlibatan ayah rendah	14 (36,8)	24 (63,2)	0,002
Keterlibatan ayah sedang	48 (66,7)	24 (33,3)	
Keterlibatan ayah tinggi	33 (82,5)	7 (17,5)	
Komunikasi kurang baik	16 (38,1)	26 (61,9)	0,001
Komunikasi cukup	45 (65,2)	24 (34,8)	
Komunikasi baik	34 (87,2)	5 (12,8)	

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan komunikasi ayah-anak dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Responden dengan keterlibatan dan komunikasi ayah yang lebih baik cenderung memiliki dukungan yang lebih rendah terhadap pernikahan dini.

Hasil analisis kualitatif menghasilkan beberapa tema utama.

Tema 1. Ayah sebagai Pengambil Keputusan Utama

Sebagian informan menyampaikan bahwa ayah memiliki peran besar dalam menentukan keputusan penting dalam keluarga, termasuk keputusan mengenai pendidikan dan pernikahan anak perempuan. Persetujuan ayah menjadi salah satu faktor penting sebelum keputusan pernikahan dilakukan.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau untuk keputusan besar di keluarga, biasanya menunggu keputusan ayah. Termasuk kalau ada pembicaraan tentang pernikahan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa posisi ayah dalam struktur keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak perempuan.

Tema 2. Kondisi Ekonomi sebagai Pertimbangan

Beberapa informan menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak dan mendorong keluarga untuk mempertimbangkan pernikahan sebagai salah satu pilihan.

Tema 3. Dukungan Ayah terhadap Pendidikan sebagai Faktor Pelindung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah yang memberikan dukungan terhadap pendidikan cenderung mendorong anak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Salah satu informan menyampaikan:

“Ayah saya selalu bilang sekolah dulu, nanti kalau sudah selesai dan siap baru memikirkan pernikahan.”

Dukungan tersebut menunjukkan adanya orientasi terhadap masa depan dan kesiapan anak sebelum mengambil keputusan pernikahan.

Tema 4. Komunikasi Ayah dan Anak

Komunikasi yang terbuka memungkinkan remaja perempuan untuk menyampaikan keinginan, pendapat, dan rencana masa depannya. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi dapat menyebabkan anak kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Tema 5. Pengaruh Norma Sosial dan Keluarga

Pengambilan keputusan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan ayah dan anak, tetapi juga oleh nilai sosial, budaya, dan pandangan keluarga mengenai usia pernikahan yang dianggap sesuai.

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan komunikasi ayah-anak memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ayah memiliki posisi penting dalam memberikan persetujuan, dukungan, atau penolakan terhadap rencana pernikahan anak perempuan.

Dukungan ayah terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat menunda terjadinya pernikahan dini. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa ayah yang memiliki orientasi terhadap pendidikan dan masa depan anak cenderung memberikan kesempatan kepada anak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan.

Integrasi kedua pendekatan menunjukkan bahwa peran ayah memiliki dua dimensi, yaitu sebagai pengambil keputusan dan sebagai faktor pelindung. Apabila peran tersebut dijalankan melalui komunikasi terbuka dan dukungan terhadap pendidikan, ayah dapat berkontribusi dalam pencegahan pernikahan dini.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki posisi yang penting dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan anak perempuan. Peran tersebut terlihat melalui keterlibatan ayah dalam komunikasi keluarga, pemberian persetujuan, dukungan terhadap pendidikan, serta pengambilan keputusan mengenai masa depan anak.

Dalam keluarga, ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi pengasuhan dan pengambilan keputusan. Keterlibatan ayah yang positif dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan remaja perempuan. Remaja yang memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan ayah cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyampaikan keinginan dan rencana masa depannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah dan anak menjadi salah satu faktor penting. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih partisipatif. Anak perempuan dapat menyampaikan pandangan mengenai pendidikan, cita-cita, dan kesiapan untuk menikah. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dapat menyebabkan keputusan lebih banyak ditentukan oleh orang tua tanpa adanya keterlibatan aktif dari remaja.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya dukungan ayah terhadap pendidikan. Pendidikan dapat memperluas kesempatan remaja perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan masa depan. Ayah yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap terjadinya pernikahan dini.

Namun, peran ayah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi keluarga. Pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi, keputusan mengenai pendidikan dan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak. Dalam kondisi tertentu, pernikahan dapat dipandang sebagai salah satu solusi terhadap tekanan ekonomi, meskipun keputusan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang bagi kehidupan remaja perempuan.

Hasil kualitatif memperkuat temuan kuantitatif bahwa pengambilan keputusan pernikahan merupakan proses yang kompleks. Keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh satu individu, tetapi melibatkan interaksi antara ayah, ibu, anak, keluarga besar, dan lingkungan masyarakat. Norma sosial dan budaya juga dapat memengaruhi pandangan keluarga mengenai usia yang dianggap tepat untuk menikah.

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran ayah. Hasil kuantitatif menunjukkan pola hubungan antara variabel, sedangkan hasil kualitatif menjelaskan proses dan alasan di balik pengambilan keputusan tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan pernikahan dini perlu memperluas sasaran intervensi. Selama ini, edukasi sering difokuskan kepada remaja perempuan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ayah, juga perlu dilibatkan secara aktif.

Program pencegahan dapat dikembangkan melalui edukasi keluarga, peningkatan keterampilan komunikasi antara ayah dan anak, penguatan dukungan terhadap pendidikan, serta peningkatan pemahaman keluarga mengenai dampak pernikahan dini. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membangun proses pengambilan keputusan yang lebih mempertimbangkan kesiapan dan masa depan remaja perempuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ayah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan anak perempuan.
2. Keterlibatan ayah dan komunikasi yang baik dengan anak berhubungan dengan kecenderungan yang lebih rendah terhadap dukungan pernikahan dini.
3. Dukungan ayah terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor pelindung dalam pencegahan pernikahan dini.
4. Kondisi ekonomi, norma sosial, budaya, dan struktur pengambilan keputusan keluarga turut memengaruhi keputusan pernikahan dini.
5. Hasil integrasi *mixed methods* menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga dapat menjadi agen pelindung dalam mendukung pendidikan dan masa depan remaja perempuan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, perhatian, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau Indonesia, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada pimpinan institusi, dosen, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan hasil penelitian.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak di lokasi penelitian, termasuk pemerintah daerah, pihak sekolah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang telah memberikan izin, bantuan, serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Dukungan dan kerja sama yang diberikan telah membantu kelancaran proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian.

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh remaja perempuan yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada para informan yang telah berpartisipasi dalam proses wawancara dan memberikan informasi, pengalaman, pandangan, serta pemikiran yang sangat berharga. Keterbukaan dan partisipasi seluruh informan menjadi bagian penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan pernikahan dini dalam keluarga.

Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada para ayah dan orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengalaman dan pandangan yang disampaikan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana peran ayah, komunikasi keluarga, dukungan terhadap pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta nilai dan pandangan keluarga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan terkait pernikahan anak perempuan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para ibu dan anggota keluarga lainnya yang telah memberikan informasi dan perspektif mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam keluarga. Partisipasi tersebut sangat membantu dalam memperkaya hasil penelitian, khususnya dalam memahami bahwa keputusan mengenai pernikahan dini merupakan proses yang kompleks dan melibatkan interaksi antara berbagai anggota keluarga serta lingkungan sosial.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, pelaksanaan wawancara, dokumentasi, serta berbagai kegiatan teknis lainnya. Bantuan dan kerja sama tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap terselesaikannya penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap bantuan, perhatian, masukan, dan bentuk dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi pencegahan pernikahan dini yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga, khususnya peran ayah, dalam mendukung pendidikan, kesehatan, dan masa depan remaja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
2. Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, & ICF. (2023). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
3. Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
5. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
6. UNICEF. (2023). *Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects*. New York: UNICEF.
7. World Health Organization. (2024). *Adolescent Health*. Geneva: WHO.
8. World Health Organization. (2024). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: WHO.